Belajar Perlebahan di Desa Batudulang dan Pelat, Sumbawa

*Oleh: Julmansyah**

"Saat ini diperlukan model pemberdayaan masyarakat sekitar hutan yang tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi dan mempertahankan ekologi, tetapi juga menciptakan kegiatan yang menjadi sumber pengetahuan dan pusat pembelajaran".

Potensi madu Sumbawa

Sumbawa telah dikenal sebagai daerah penghasil madu hutan terbaik di Nusantara yang berasal dari lebah spesies *Apis dorsata* atau dalam bahasa Sumbawa disebut Aning. Potensi panen yang cukup besar mencapai delapan bulan dalam satu tahun dengan hanya empat bulan kosong, yaitu antara Bulan Desember–Maret merupakan *entry point* pemberdayaan ekonomi, ekologi dan pusat pembelajaran di Sumbawa. Bahkan spesies lebah penghasil madu lain, yakni *Trigona* sp. atau dalam bahasa Sumbawa disebut *Rentelan/ Sentelan* sudah sangat dikenal oleh masyarakat, meskipun belum diketahui teknis budidayanya. Di masa yang akan datang, *Trigona* sp. ini dapat dikembangkan sebagai penghasil madu alternatif.

Jaringan Madu Hutan Sumbawa sebagai penggerak madu hutan Sumbawa

Keberhasilan Sumbawa sebagai penghasil madu hutan terbaik tersebut tidak terlepas dari keberadaan Jaringan Madu Hutan Sumbawa (JMHS) sebagai suatu lembaga yang mewadahinya. JMHS telah membangun kepastian pasar madu petani Sumbawa, baik pasar lokal maupun pasar nasional. Outlet Rumah Madu Sumbawa yang dikelola sebagai unit usaha JMHS sejak 2012 lalu merupakan sarana pemasaran madu bergaransi di tingkat lokal. Di Kota Sumbawa, JMHS mampu memasarkan dua hingga tiga ton madu per tahun. Pada skala pasar nasional, JMHS telah membangun kemitraan dengan perusahaan Multilevel Marketing AMWAY melalui PD. Dian Niaga Jakarta. Sejak tahun 2009 pengiriman madu oleh JHMS ke PD. Dian Niaga semakin meningkat, mulai dari tiga ton per tahun hingga sembilan ton pada tahun 2015 (Gambar 1).

JMHS telah mampu berperan dalam membangun pasar secara terpadu, bahkan telah mandiri tanpa tergantung dengan pemerintah dan menjadi sebuah model kelembagaan bisnis masyarakat yang layak untuk direplikasi. Kini JMHS telah memiliki kantor dan rumah produksi sendiri sehingga di masa yang akan datang diharapkan madu JMHS dapat menghasilkan kualitas standar dengan kadar air di bawah 22% dan dapat masuk ke pasar yang lebih luas. Model kelembagaan JMHS ini menurut Muktasam[1], dapat menjadi alternatif model bisnis untuk hasil hutan bukan kayu (HHBK) lainnya.

Perlebahan madu Sumbawa sebagai sumber pengetahuan dan pembelajaran

Belajar dari keberhasilan JMHS yang telah menjadi motor penggerak madu hutan Sumbawa hingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat dan memperbaiki lingkungan melalui praktek agroforestri, Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi (KPHP) memiliki keinginan untuk menjadikan perlebahan madu Sumbawa sebagai sumber pengetahuan dan pembelajaran, selain untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dan memperbaiki lingkungan.

Melalui dukungan dari Project KANOPPI, KPHP menjadikan dua desa di Sumbawa, yaitu Desa Batudulang dan Pelat sebagai pusat pembelajaran tentang perlebahan dengan sarana yang telah tersedia antara lain: narasumber pelaku masyarakat, materi pembelajaran yang tersedia di kebun, produk dengan berbagai variasi, hubungan kerjasama dengan berbagai pihak serta tempat atau sarana berupa balai-balai. Bahkan beberapa materi berupa brosur, buku-buku serta poster juga telah dikembangkan.

Inisiasi ini muncul berdasarkan pada kenyataan bahwa proses berbagi pengetahuan dan pengalaman secara langsung antar stakeholders di lapangan merupakan pendekatan atau metode pembelajaran yang nyata. Belajar yang baik tidak harus dalam ruang kelas yang dibatasi tembok, tetapi menjadikan alam semesta sebagai ruang belajar akan jauh lebih baik. Dalam inisiasinya, KPKH Memfokuskan Desa Batudulang untuk sentra pembelajaran madu hutan dari lebah spesies *Apis dorsata* dan Desa Pelat untuk madu dari lebah spesies *Trigona* sp.

Desa Batudulang sebagai Sentra Pembelajaran Lebah Hutan (*Apis dorsata*)

Desa ini dapat ditempuh sekitar 30 menit dengan kendaraan roda empat dari Kota Sumbawa Besar. Menyusuri pegunungan Batulanteh dan jalan yang berkelok-kelok, kita dihadapkan dengan

[1] Muktasam. Rantai Nilai, Konstrain, Model Bisnis, Intervensi, dan Hari Esok (*Value Chain, Constraints, Business Models, Interventions, and The Future Works*). Kanoppi *Final Project Meeting*, Sumbawa 14–17 Maret 2016.

hamparan hutan alam yang masih terjaga dan kebun kemiri masyarakat. Terasa kontras dengan bentang alam desa yang berada di dekat Kota Sumbawa Besar.

Batudulang berada dalam wilayah Kecamatan Batulanteh, sekaligus merupakan desa hulu dari DAS Sumbawa. DAS yang menjadi jantung Kota Sumbawa Besar. Dengan model agroforest dan hamparan hutan lindung wilayah KPHP Batulanteh, desa ini seakan menjadi kampung halaman lebah hutan *Apis dorsata*. Sebagian besar masyarakat di desa ini adalah pencari/pemburu madu hutan. Bahkan, desa ini telah menjadi inisiator bagi praktek panen lestari madu hutan dan pola panen sistem tiris, bukan peras tangan.

Selain sebagai penghasil madu hutan, sejak tahun 2007 Desa Batudulang telah banyak dikunjungi oleh berbagai kelompok, baik dari daerah-daerah lain di Sumbawa, Nusa Tenggara dan Indonesia, bahkan dari berbagai negara untuk belajar tentang madu hutan. Pada tahun 2010, Desa Batudulang menjadi lokasi pertemuan tahunan Jaringan Madu Hutan Indonesia. Kelompok tani madu yang pernah berkunjung dan belajar tentang perlebahan di Desa Batudulang antara lain: kelompok tani madu dari Pulau Lombok yang didampingi Konsepsi Mataram, Kelompok Tani Madu Ritabala dari Flores Timur yang didampingi Swisscontact dan rombongan petani madu hutan dari Filipina yang didamping oleh NTFP-EP (*Non Timber Forest Product – Exchange Programme*) Indonesia. Dalam kunjungannya, petani madu dari Filipina ini khusus mempelajari kelembagaan JMHS, yang selanjutnya direplikasi di negaranya. Bahkan sekretaris JMHS pernah diundang menjadi narasumber untuk pembelajaran mengenai madu hutan di Filipina.

Desa Pelat sebagai Sentra Pembelajaran Lebah *Trigona* sp.

Desa Pelat di Kecamatan Unter Iwes merupakan desa yang berbatasan langsung dengan Kota Sumbawa. Desa ini dapat ditempuh 15 menit berkendaraan roda empat dari Kota Sumbawa. Aksesibilitasnya yang mudah dijangkau menjadikan lokasi ini ideal sebagai pusat pembelajaran. Apalagi, suasana pedesaan dengan ciri khas keramahan dan bentang alam yang sangat berbeda dengan desa

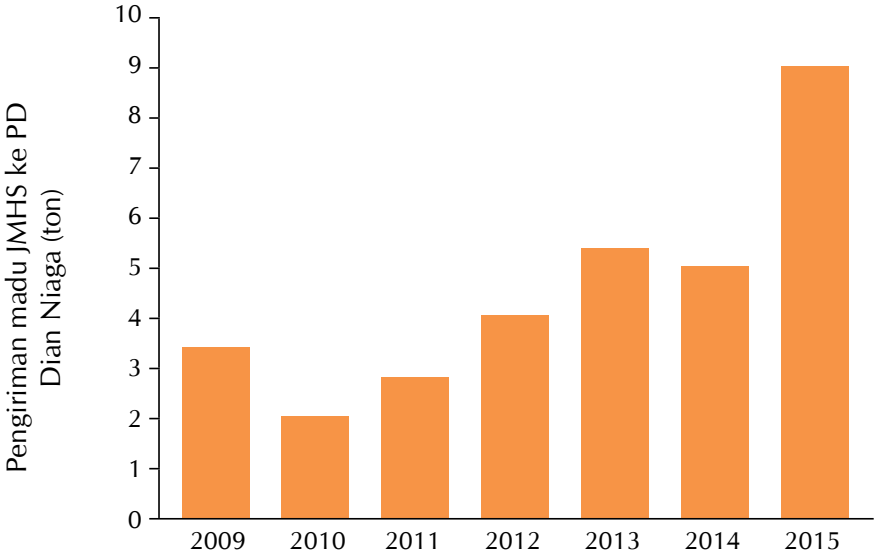

Gambar 1. Jumlah pengiriman madu JMHS ke PD. Dian Niaga, Jakarta per tahun

lain. Berada di lembah pegunungan yang dikelilingi oleh hutan rakyat Jati dan dilalui oleh sungai utama DAS Sumbawa membuat desa ini subur. Sebaran tanaman keras di Desa Pelat dapat menjadi pakan lebah yang potensial.

Budidaya lebah *Trigona* telah dilakukan secara swadaya kelompok oleh masyarakat di Desa Pelat, yaitu Kelompok Batu Padewa, Kelompok Bunga Hitam dan Mustijaya. Pada tahun 2015 ketiga kelompok tersebut memiliki 400-an stup dengan jumlah transaksi hampir Rp50 juta. Saat ini, ketiga kelompok tersebut telah memiliki 600-an stup.

Selain Kelompok Tani Lebah *Trigona* di Desa Pelat, kelompok tani lebah *Trigona* lain yang tersebar di berbagai desa di Sumbawa telah dipayungi oleh organisasi bersama yakni Asosiasi Lebah *Trigona* Sumbawa. Organisasi ini terbentuk tahun 2014 akhir dengan tujuan sebagai wadah untuk bertukar informasi, pengetahuan dan pemasaran produk. Lembaga ini merupakan replikasi model dari JMHS yang telah ada sejak tahun 2007 dan cukup berhasil membangun jaringan hingga nasional dan internasional.

Salah satu strategi pengembangan komoditi lebah *Trigona* adalah mengintegrasikan antara hulu (petani, *on farm*) dengan hilir (pasar/UKM). Dalam memproduksi madu *Trigona* oleh petani Desa Pelat, pihak KPHP Batulanteh bermitra dengan UKM UD. Nauval Barokah yang berperan sebagai *marketing product*-nya. KPHP membantu memfasilitasi outlet sebagai saran penjualan madu *Trigona* Desa Pelat dengan merek Sumbawa *Black Honey*. Merek produk ini telah di-*launching* secara resmi oleh Wakil Bupati Sumbawa Drs. H. Arasy Muhkan pada tanggal 22 Januari 2015 dengan harapan masyarakat Sumbawa dapat mengetahui keberadaan produk ini. Hingga sekarang pemasaran produk Sumbawa *Black Honey* ini cukup lancar setiap bulan. Dengan demikian petani tidak lagi disibukkan dengan pemasaran produk. Seberapa pun banyak produk akan tetap terserap di pasar, baik pasar lokal maupun keluar daerah khususnya Lombok.

Salah satu kelompok yang telah menyiapkan diri secara swadaya adalah Kelompok Batu Padewa dengan Ketua Juaridi. Di kelompok ini telah memiliki balai pertemuan dan berbagai jenis tanaman pakan lebah. Semangat ini harus terus dijaga dan didukung hingga menjadikan Desa Pelat sebagai sentra pembelajaran untuk berbagai turunan produk lebah *Trigona*.

Kini setiap ada tamu atau pihak yang ingin belajar lebah, tetap diarahkan ke Desa Pelat sebagai sentra dan Pusat Pembelajaran Lebah *Trigona*. Tak kurang tamu dari berbagai tempat bahkan dari *Southern Cross University* telah secara khusus mengunjungi Desa Pelat sebagai sentra *Trigona*. Melalui KANOPPI yang didukung ACIAR juga memfasilitasi kunjungan petani *Trigona* Sumbawa ke Lombok.

* Kepala Kantor Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi (KPHP) Batulanteh Sumbawa
Email: julmansyahjmhs@gmail.com